BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 dengan menggunakan kajian analisis wacana multimodal ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda verbal yang ditinjau berdasarkan teori transitivitas Halliday menunjukkan bahwa Prabowo Subianto sebagai sosok pemimpin yang aktif dalam menjalankan pemerintahan, namun cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang otokratis dan militeristik, tidak kompeten dalam mengelola negara, adanya nepotisme dalam menjalankan kekuasaan, serta sebagai pemimpin yang dinilai tidak akuntabel. Representasi ini dapat dibuktikan melalui pilihan sirkumstan cara "terpimpin" serta proses material "memangkas", "mempreteli", "mendepak", dan "konsolidasi" yang menunjukkan adanya pola kepemimpinan yang terpusat dan berada di bawah kendali kuat seorang pemimpin. Kemudian, melalui penempatan aktor "bergaya komando" dan *token* "satu komando" yang menunjukkan adanya sistem perintah tunggal. Selanjutnya, pilihan relasional atribut "inkonsistensi kebijakan", *carrier* "boros", serta proses behavioral "termehek-mehek" dan proses mental "anjlok" yang menunjukkan adanya ketidakmampuan pemimpin dalam mengelola pemerintahan. Lalu, melalui pilihan aktor "keluarga Presiden Prabowo dan kroni-kroninya" yang menggarap kebijakan publik untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, terlihat juga melalui pilihan proses material "utak-atik" yang menunjukkan adanya dugaan manipulasi data serta proses material pasif "diproteksi" yang menunjukkan adanya upaya menutup ruang dari pengawasan negara.
2. Representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda visual yang ditinjau berdasarkan teori visual-grammar Kress & Van Leeuwen

menghasilkan citra kepemimpinan Prabowo sebagai aktor aktif yang mengendalikan setiap kebijakan yang dapat merugikan negara, tidak dekat dengan rakyat, serta sebagai sumber utama dan pusat dari segala permasalahan yang sedang dihadapi negara dengan gaya kepemimpinan yang didominasi oleh kepemimpinan otokratis.

Hal ini terlihat melalui dominasi penggunaan representasional naratif yang menggambarkan Prabowo sebagai aktor aktif yang mengendalikan setiap kebijakan yang dapat merugikan negara, yakni dapat dibuktikan melalui sampul "Koper-Koperasi Merah Putih" yang menggambarkan Prabowo sebagai aktor utama yang melakukan pengeluaran dana besar negara untuk mendirikan program Koperasi Desa Merah Putih. Kemudian, melalui metafungsi interaktif menghasilkan citra kepemimpinan Prabowo Subianto sebagai sosok pemimpin yang tidak berkomunikasi, tidak dekat, dan tidak melibatkan rakyatnya dalam berbagai keputusan, serta sebagai figur yang tampak setara untuk diamati secara kritis oleh publik. Hal ini dapat dibuktikan melalui gambar yang didominasi dengan penggunaan *offer gaze*, *long shot*, *oblique angle*, serta *eye level angle*.

Selanjutnya, melalui metafungsi komposisional menghasilkan citra kepemimpinan Prabowo sebagai pusat utama perhatian dan menjadi pusat kendali kekuasaan, memiliki dominasi dan pengaruh besar, namun menunjukkan posisi yang lebih lemah ketika berhadapan dengan bangsa asing, serta sebagai pemimpin yang seluruh permasalahan dan kebijakan pemerintahannya saling terhubung langsung dengannya. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan nilai informasi zona pusat, penonjolan yang maksimal, dan ketiadaan pembingkaian. Oleh karena itu, secara keseluruhan Prabowo direpresentasikan sebagai sumber utama dan pusat dari segala permasalahan yang sedang dihadapi negara.

3. Keterkaitan hubungan antara representasi citra kepemimpinan Prabowo Subianto pada moda verbal dan moda visual dalam sampul majalah *Tempo* edisi tahun 2025 menghasilkan citra kepemimpinan Prabowo Subianto yang negatif, yakni sebagai pemimpin yang aktif dalam menjalankan

pemerintahan, namun cenderung dinilai problematik karena gaya kepemimpinannya yang otokratis dengan mendominasi kekuasaan, kurang dekat dengan rakyat, serta sebagai pemimpin yang tidak kompeten dan dinilai sarat penuh dengan kepentingan politik dalam menetapkan setiap kebijakannya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi pembaca hendaknya perlu lebih kritis dalam memahami isi media, khususnya pada sampul majalah, karena setiap moda verbal dan moda visual yang terkandung didalamnya dipengaruhi oleh sudut pandang media sehingga tidak selalu mencerminkan realitas secara objektif, oleh karena itu pembaca hendaknya membiasakan diri untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber media.
2. Bagi guru atau dosen disarankan dapat memanfaatkan sampul majalah sebagai media pembelajaran untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami wacana multimodal.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian analisis wacana multimodal pada sampul majalah *Tempo* disarankan untuk dapat memperluas cakupan data dengan menganalisis lebih banyak edisi majalah *Tempo* atau menambahkan sampul dari berbagai media lain untuk dijadikan bahan perbandingan. Kemudian, disarankan juga untuk dapat menggunakan kerangka teori yang lebih beragam dengan mengombinasikan pendekatan multimodal dengan teori lain seperti analisis wacana kritis Norman Fairclough.